

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang pertanian di negara agraris seperti Indonesia memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Peranan tersebut diantaranya penghasil devisa negara, menyerap tenaga kerja, penyumbang pendapatan nasional, serta penyedia kebutuhan pangan. Pertanian dikategorikan pada lima sub-bagian: tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, serta hewan. Perkebunan menjadi sub bagian yang berkontribusi tinggi dalam ekspor sektor pertanian (Alexander dan Nadapdap, 2019).

Setiap negara tentu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun, tidak dapat dipungkiri jika kebutuhan manusia tidak ada batasnya yang berbanding terbalik dengan sumber daya yang begitu terbatas sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya perdagangan internasional. Mengimpor barang yang sudah jadi atau langsung pakai, serta barang mentah, dan setengah jadi dapat meningkatkan pendapatan suatu negara melalui perdagangan internasional (Nopriyandi dan Haryadi, 2017). Perdagangan internasional secara umum tersusun atas ekspor dan impor. Aktivitas menjual barang maupun jasa yang telah dihasilkan suatu negara disebut dengan ekspor, sedangkan impor kebalikannya yaitu membeli barang maupun jasa dari suatu negara dalam pemenuhan keperluan di dalam negaranya.

Kegiatan ekspor dilakukan dengan tujuan dalam peningkatan penghasilan negara dan kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk (Rangkuty dan Nasution, 2018). Pertanian menjadi sektor yang menempati posisi

ketiga dalam ekspor non migas Indonesia setelah industri pengolahan dan pertambangan yang terlihat dari nilai ekspor kopi pada tahun 2023 sebanyak 4.043 US\$ (Kementrian Perdagangan, 2023). Kesempatan ekspor suatu negara ke negara lain bertambah tinggi ketika suatu negara semakin terbuka untuk melakukan perdagangan internasional. Ekspor sangat krusial untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi dan diperlukan agar pembangunan ekonomi suatu negara dapat berjalan dengan baik.

Komoditas utama ekspor dalam tanaman perkebunan salah satunya adalah kopi. Lima benua telah dijangkau Indonesia yaitu Amerika, Asia, Australia, Afrika, dan Eropa dengan pangsa utama di Eropa dalam ekspor kopi. Menurut data statistik yang dikumpulkan oleh *International Coffee Organization* (ICO), saat ini di urutan ketiga telah ditempati Indonesia selaku eksportir kopi dunia sesudah Brazil serta Vietnam sejak tahun 2009 (Sinta *et al.*, 2018).

Nilai ekspor kopi dari setiap negara pengeksportir kopi dunia terus meningkat setiap tahunnya, mengindikasikan jika perdagangan kopi global masih terus berkembang. Sebagai hasilnya, Indonesia kini berada diantara 5 besar eksportir kopi di dunia, menduduki peringkat keempat dalam hal jumlah dan nilai ekspor

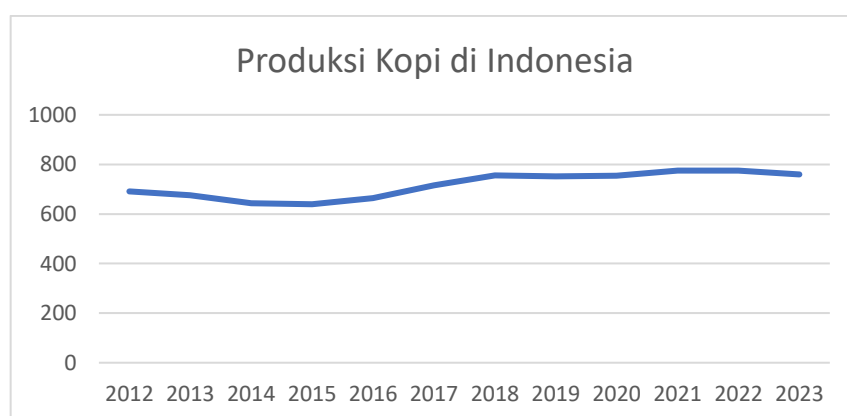
Tabel 1. 1 Nilai dan Kontribusi Ekspor Komoditas Perkebunan Tahun 2021

No	Komoditas	Ekspor (Juta US\$)	Kontribusi Ekspor (%)
1.	Kelapa Sawit	19.714	69,80
2.	Karet	3.247	11,50
3.	Kakao	1.244	4,41
4.	Kelapa	1.172	4,15
5.	Kopi	822	2,91
6.	Tembakau	196	0,69
7.	Cengkeh	177	0,63
8.	Lada	160	0,57

Sumber: Outlook Kopi, 2024

Kopi menjadi komoditi perkebunan unggulan Indonesia yang diekspor di posisi ke-lima setelah kelapa sawit, karet, dan kakao yang menandakan jika kopi adalah komoditi pertanian yang menjadi salah satu primadona Indonesia dan memiliki potensi pertumbuhan yang besar. Purwanto *et al.*, (2021) menyebutkan di era globalisasi ini, salah satu kebutuhan manusia yang terus berkembang adalah kopi. Perbedaan utama antara kedua jenis kopi ini berada dalam kandungan kafein dan rasanya. Daripada dengan biji kopi robusta, biji kopi arabika mengandung 70% lebih sedikit kafein, memiliki rasa yang lebih ringan, dan lebih mahal di pasar global (Fernanda dan Setyastuti, 2020).

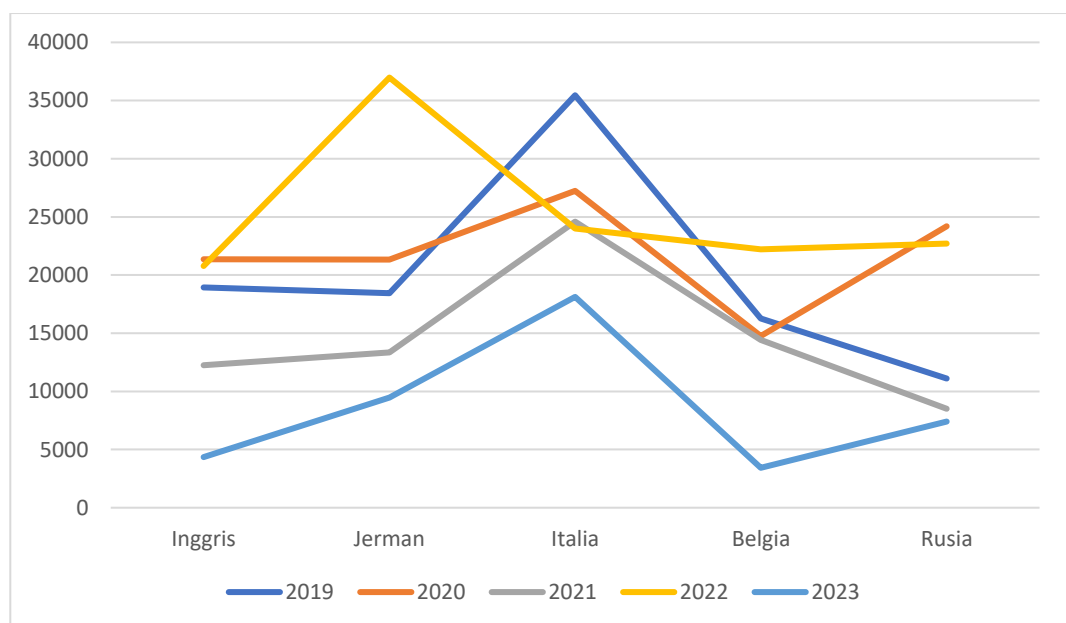
Jenis Kopi Indonesia yang diekspor sebanyak 97,35% kopi arabika dan robusta (tidak disangrai, dengan kafein), 1,58% kopi biji lainnya (tidak diangrai, dengan kafein), dan 1,07% kopi dengan HS dari turunan kopi lainnya (tidak disangrai, tanpa kafein). Produksi kopi di Indonesia Menurut status perusahaan tersusun atas perkebunan rakyat (PR) yang mendominasi, kemudian perkebunan besar negara (PBN), serta perkebunan besar swasta (PBS).



Gambar1.1 Produksi Kopi di Indonesia 2012-2023
Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

Produksi kopi di Indonesia dari tahun 2012 – 2023 ditunjukkan oleh gambar di atas. Diketahui produksi kopi berturut-turut selama sepuluh tahun terakhir yaitu 691.16 ribu ton, 675.9 ribu ton, 643.9 ribu ton, 639.4 ribu ton, 663.9 ribu ton, 716.1 ribu ton, 756 ribu ton, 752.5 ribu ton, 753.9 ribu ton, 774.6 ribu ton, 775 ribu ton, 760.2 ribu ton (BPS, 2024). Produksi kopi cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Semakin banyak produksi dengan kualitas baik yang dihasilkan maka semakin banyak pula volume kopi yang akan diekspor.

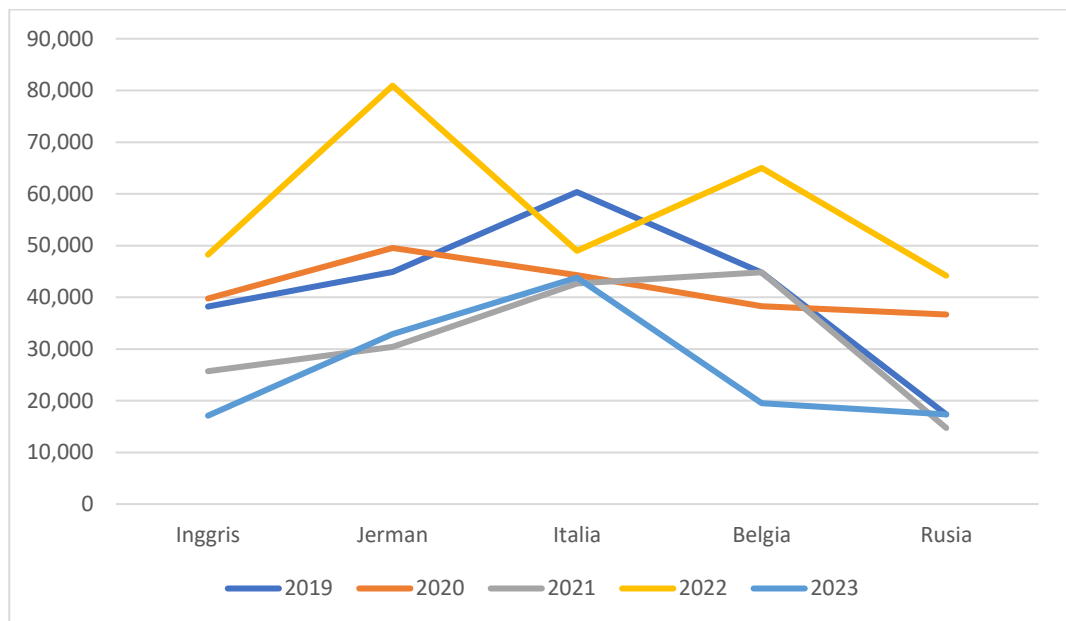
Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Namun tidak beriringan dengan peningkatan produksi dan produktivitas kopi. Produksi dan produktivitas kopi Indonesia cenderung berfluktuatif. Penyebabnya adalah pertanaman kopi di Indonesia mayoritas dikuasai oleh Perkebunan Rakyat (PR) yaitu sekitar 95,77% .



Gambar 1. 2 Grafik Volume Ekspor Kopi di Pasar Eropa Tahun 2019-2023
Sumber: TradeMap, 2024

Grafik di atas adalah volume ekspor kopi dengan kode HS: 090111 (tidak disangrai, tidak dihilangkan kafeinnya). Terdapat lima negara Eropa yang menjadi tujuan utama dari ekspor kopi yaitu Inggris, Jerman, Italia, Belgia, dan Rusia. Volume ekspor kopi cukup fluktuatif dilihat dari Jerman pada 2019-2020 mengalami kenaikan 16%, lalu pada 2020-2021 mengalami penurunan sebanyak 37%, tahun 2021-2022 mengalami kenaikan 177% dan di tahun 2022-2023 mengalami penurunan sebanyak 74%.

Selain volume ekspor kopi, penurunan nilai ekspor kopi juga terjadi di Indonesia tahun 2023. Nilai ekspor adalah nilai penjualan atas barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan satuan USD (Rianda, 2020). Nilai ekspor Indonesia di Pasar Eropa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. 3 Grafik Nilai Ekspor Kopi di Pasar Eropa Tahun 2019-2023
Sumber: TradeMap, 2024

Permasalahan pada grafik di atas adalah pada tahun 2023 ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan di semua negara tujuan. Dilansir dari CNBC

Indonesia, 2023 salah satu pemicunya adalah di tahun 2023 khususnya pada semester dua mengalami penurunan produksi yang diakibatkan oleh kemarau basah pada tahun 2022. Selain itu, Uni Eropa mulai memberlakukan *Ueropean Union Deforestation Regulation* (EUDR) sejak pertengahan bulan Mei dimana dengan penerapan aturan ini menyebabkan ketidakpastian petani untuk menjual produk-produknya karena Eropa akan selektif mengimpor kopi dari Indonesia seperti memiliki sertifikat khusus yang menegaskan bukan ditanam di lahan hutan.

Pasar Eropa menjadi pilihan utama tujuan ekspor kopi Indonesia karena Eropa memiliki pangsa pasar yang besar dan permintaan kopi yang terus meningkat, terutama kopi premium dan specialty yang sesuai dengan kualitas kopi Indonesia. Peningkatan permintaan kopi di pasar Eropa dapat dilihat dari tren volume ekspor kopi Indonesia ke beberapa negara Eropa utama seperti Jerman, Italia, Belgia, Inggris, dan Rusia selama tahun 2019 hingga 2023. Secara umum, pasar Eropa menunjukkan permintaan kopi yang cukup stabil dengan fluktuasi tertentu, tetapi permintaan terhadap kopi premium dan specialty terus meningkat. Selain itu, Eropa bukan merupakan daerah penghasil kopi sehingga sangat bergantung pada impor kopi dari negara produsen utama seperti Indonesia. Hal ini menciptakan peluang besar bagi Indonesia untuk memasok kebutuhan kopi berkualitas ke pasar yang potensial ini.

Negara-negara Eropa seperti Jerman, Italia, Belgia, Inggris, dan Rusia memiliki teknologi roasting dan pengolahan kopi yang maju serta jaringan distribusi dan pemasaran yang kuat sehingga menjadi pusat perdagangan kopi di

dunia. Hal ini mendukung penetrasi kopi Indonesia secara luas di Eropa dan meningkatkan daya saing produk kopi Indonesia.

Daya saing yaitu keahlian komoditi agar masuk dalam pasar luar negeri dan mampu untuk bertahan dalam pasar tersebut. Indonesia bukan satu-satunya pengeksport kopi di Eropa, maka diperlukan adanya upaya untuk peningkatan daya saing di pasar Eropa. Dilansir dari *website International Trade Center*, Indonesia memiliki negara pesaing ekspor kopi di Pasar Eropa yaitu Brazil, Vietnam, Kolumbia, Honduras, India, Etiopia, Peru, Guatemala, Uganda, dan Nikaragua. Sepuluh negara pesaing tersebut setiap memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri dalam kualitas dan produksi kopi yang ditawarkan. Misalnya Brazil yang dikenal selaku negara produsen kopi terbesar di dunia sementara Vietnam menempatkan dirinya sebagai negara eksportir kopi robusta terbesar. Dengan adanya persaingan yang begitu ketat mengharuskan Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas maupun produktivitas untuk mempertahankan dan memperluas jangkauan pasar.

Daya saing memegang peranan krusial dalam mempertahankan dan memperkuat posisi suatu produk di pasar Eropa. Oleh karena itu, penulis memilih judul **“Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Eropa”** yang berfokus pada aspek ini guna menganalisis daya saing ekspor serta faktor-faktor yang memberikan pengaruh kemampuan kopi Indonesia pada bersaing secara efektif di pasar tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji yakni:

1. Apakah ekspor kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Eropa?
2. Apakah ekspor kopi Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar Eropa?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia di pasar Eropa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berikut diinginkan bisa menjawab isu di atas. Tujuan penelitian berikut yaitu:

1. Menganalisis keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia di pasar Eropa
2. Menganalisis keunggulan kompetitif ekspor kopi Indonesia di pasar Eropa
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia di pasar Eropa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian berikut yakni:

1. Bagi peneliti yaitu sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam perkuliahan ke dalam analisis suatu masalah.
2. Bagi pemerintah dan para eksportir kopi, dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk perencanaan mengambil keputusan terkait ekspor kopi.
3. Bagi pihak-pihak lain, yaitu penelitian berikut bisa menjadi bahan acuan pada penelitian-penelitian berikutnya.